

BAB II

KAJIAN TEORI

Penelitian ini membutuhkan teori untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Teori-teori yang terkait digunakan untuk menganalisis dan juga menjadi alat untuk pemecah suatu permasalahan yang ada pada data yang sudah dikumpulkan. Oleh karena itu, bab ini akan membahas teori-teori yang terkait dengan pembahasan dan isu yang diangkat oleh penulis.

2.1 *Functional Grammar*

Functional Grammar dijelaskan oleh M.A.K Halliday pada suatu karya tulis ataupun bahasa verbal seseorang dapat ditemukan fonema yang sangat beragam. Terlebih lagi suatu karya atau gaya bahasa dapat dianalisis dengan berbagai sudut pandang. Penggambaran di atas sesuai dengan pernyataan M.A.K Halliday (2004: 03) bahwa, “*Text is a rich, many-faceted phenomenon that means in many different ways. It can be explored from many different points of view.*” Dalam satu kalimat, di dalamnya terdapat struktur kata yang menjadi suatu frasa, klausa, dan menjadi sebuah kalimat. Satu hal yang juga penting dalam terbentuknya suatu kalimat maupun ekspresi bahasa, adalah proses.

2.1.1 Klausa sebagai representasi

Klausa memiliki 3 fungsi atau makna yang berbeda. Multifungsi yang dimiliki oleh klausa yaitu (*the clause as message*), (*the clause as exchange*) dan yang terakhir adalah (*the clause as representation*). Deskripsi ini disesuaikan dengan pernyataan M.A.K Halliday & Matthiessen (2004: 168) “*the clause – like any other grammatical unit – is a multifunctional construct consisting of three metafunctional lines of meaning.*”

Berdasarkan pernyataan Halliday & Matthiessen, “*We used language as an instrument of thought or to conceptualize or represent the experiential or real world to ourselves, including the inner world of our own consciousness. Therefore, another name for clause as representation is clause as experiential construct*” (M.A.K Halliday & Matthiessen, 2004:169). Pemahaman dalam teori ini yaitu hal yang terpenting dalam klausa adalah proses. Karena proses adalah suatu hal yang menentukan elemen apa yang akan muncul dalam suatu klausa. Halliday juga menyebutnya sebagai sistem transitivitas.

2.2 Transitivitas

Transitivitas juga didefinisikan sebagai sumber daya keseluruhan untuk membangun suatu klausa dan memaparkan suatu kejadian. Maka menurut Halliday & Matthiessen (2004:8) sistem transitivitas juga dapat memaparkan pengalaman melalui suatu klausa dengan serangkaian jenis proses didalamnya, yang juga terdapat banyak fungsi gramatikal di dalamnya (2004:170). Maka, jenis

aktivitas atau pengalaman yang dipaparkan dalam suatu klausa, diekspresikan melalui proses dengan elemen yang ada di dalamnya.

Transitivitas juga merupakan hal yang paling kuat dalam memberikan kesan atau ekspresi dalam penyampaian suatu bahasa, teks, maupun hal yang sedang terjadi. “Our professional planners ensure your event is handled expertly,” pada klausa ini contohnya, terdapat transitivitas yang membuat kesan bahwa perusahaan dari brosur tersebut adalah perusahaan yang paling baik dan layak untuk para konsumennya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh M.A.K Halliday & Matthiessen (2004: 170) *“Our most powerful impression of experience is that it consists of a flow of events, or ‘goings-on’.”*

Gambaran dalam klausa yang mengalami perubahan tata bahasa juga memiliki lima macam gambaran yang berbeda. Seperti yang dijelaskan M.A.K Halliday & Matthiessen (2004: 170) *“This flow - of events is chunked into quanta of change by the grammar of the clause: each quantum of change is modeled as a figure – a figure of happening, doing, sensing, saying, being of having.”*

2.2.1 Proses

Proses memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem transitivitas. Proses dalam transitivitas juga memiliki enam tipe yang berbeda. Terdapat proses *circumstantial, verbal, existential, relational, material, dan behavioral*. Proses juga dapat terjadi pada waktu dan partisipan yang berbeda. Bahkan proses juga bisa terjadi pada keadaan waktu, tempat dan perilaku yang berbeda. Konteks diungkapkan oleh Halliday and Matthiessen (2004:170).

Meskipun dalam tipe proses dalam sistem transitivitas memiliki enam tipe proses yang berbeda, penelitian ini hanya berfokus pada satu proses yaitu relasional proses.

Terlebih lagi, perbedaan dari setiap proses bisa dibedakan dari hal paling sederhana, yaitu keadaannya. M.A.K Halliday & Matthiessen (2004: 170) memaparkan bahwa *“The grammar sets up a discontinuity between these two: it distinguishes rather clearly between outer experience, the processed of the external world, inner experience, and the processes of consciousness”*. Maka, proses dari kehidupan eksternal, pengalaman batin, dan proses dari kesadaran adalah tiga hal yang secara sederhana menjadi perbedaan antar proses.

2.2.1.1 Proses Relasional

“Relational processes are typically realized by the verb be or some verb of the same class (known as copular verbs); for example, seem, become, appear, or sometimes by verbs such as have, own, possess.” (Bloor & Bloor, 2004: 120). Berdasarkan pernyataan tersebut, proses relasional juga memiliki beberapa jenis kata kerja; (*is*), (*are*), (*were*) atau (*was*). Proses relasional memiliki tiga jenis relasi, yaitu; *intensive*, *possessive* dan *circumstantial*.

Seperti yang dinyatakan oleh Halliday & Matthiessen (2004: 215), *“The English system operates with three main types of relation – ‘intensive’, ‘possessive’, and ‘circumstantial’; and each of these comes in two distinct modes of being – ‘attributive’ and ‘identifying’”*. Maka, dapat diketahui bahwa dari setiap tipe relasi yang ada pada proses relasional, masih ada mode berbeda yang

harus dianalisis agar lebih jelas di dalam suatu klausa. Dua mode yang berbeda tersebut yaitu *identifying* dan *attributive*.

2.2.1.2 Mode ‘Intensive’ clauses: *attributive*

Halliday & Matthiessen (2004:219) menyatakan bahwa, “*in the ‘attributive’ mode, an entity has some class ascribed or attributed to it. Structurally, we label this class the **Attribute**, and the entity to which it is ascribed is the **Carrier** – the ‘carrier’ of the ‘attribute’*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, contoh yang dapat dipaparkan terdapat pada kalimat; ‘*my cat is fat*’. *My cat* yang berperan sebagai *Carrier* sekaligus sebagai subjek, kemudian diikuti oleh kata kerja *is* yang berfungsi sebagai relasional proses, dan diakhiri oleh kata sifat *fat* yang berperan sebagai *attribute*. *My cat* termasuk kategori kucing yang gemuk. Dan *fat* adalah nama kelas. Jadi, kucing saya adalah anggota kelas yang gemuk.

2.2.1.2.1 Entity Attributes

Dalam mode relasi ini, terdapat dua penugasan relasi yang dapat dianalisis. Salah satunya yaitu *entity attributes*. *Entity attributes* dapat diidentifikasi dalam suatu grup nomina yang terdapat dalam klausa. *Entity attributes* juga diindikasikan dapat muncul dalam suatu grup nominal, jika *Thing* dalam suatu klausa berperan sebagai *Head* dalam grup nomina tersebut. Dengan kalimat lain, jika posisi *Thing* berada di sebelum posisi *Epithet*, maka grup nomina dalam suatu klausa tersebut dapat dikategorikan sebagai *Entity Attributes*. Contoh, dalam grup nomina “*your event is handled expertly*”, *event* yang berperan sebagai *Thing* memposisikan dirinya sebelum *Epithet* yang ditempati oleh kata *expertly* berada.

Penggambaran tersebut disesuaikan dengan penjelasan M.A.K Halliday & Matthiessen (2004: 220) yang memaparkan bahwa “*Entity Attributes are realized by nominal group with Thing as Head.*”

2.2.1.2.2 Quality Attributes

Berbeda dengan *entity attributes*, suatu grup nominal dapat dikategorikan sebagai *quality attributes* jika *Epithet* dalam grup nominal tersebut berperan sebagai *Head*. Dengan kalimat lain, posisi *Epithet* berada di sebelum posisi *Thing* berada. Terdapat contoh pada grup nomina “*provide friendly, individualized service to our guests*”. Grup nomina tersebut diawali dengan *Epithet* yang ditempati oleh kata *friendly*, kemudian diikuti dengan *Thing* yang ditempati oleh kata *service*. Karena grup nomina tersebut *Epithet* berperan sebagai *Head*, maka dapat dikategorikan pada mode relasi *Quality attributes*.

Penggambaran tersebut, disesuaikan dengan pernyataan dari M.A.K Halliday & Matthiessen (2004: 220) yang menyatakan bahwa “*quality attributes are realized by nominal groups with Epithet as Head.*”

2.2.1.2.3 Pelabelan Carrier dan Attribute (Elemen)

Tipe relasi atributif juga memiliki elemen-elemen yang terkandung di dalamnya. Terdapat *Carrier* yang berperan sebagai subjek, kemudian diikuti dengan proses relasional, dan diakhiri dengan *Attribute* yang menjadi keterangan dalam klausa atau kalimat yang ada. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Halliday dan Matthiessen (2004: 219) bahwa “*In the ‘attributive’ mode, an entity has some class ascribed or attributed to it. Structurally, we label this class the Attribute, and the entity to which it is ascribed is the Carrier – the ‘carrier’ of the*

'attribute'." Berdasarkan pernyataan tersebut, maka subjek pada klausa atau kalimat tipe relasi atributif, memiliki pelabelan yang disebut *Carrier*. Kemudian, keterangan pada klausa atau kalimat dengan tipe relasi atributif, dilabelkan menjadi *Attribute*.

2.2.1.3 Mode 'Intensive' clauses: 'identifying'

In the 'identifying' mode, something has an identity assigned to it. What this means is that one entity is being used to identify another: 'x is identified by a', or 'a serves to define the identity of x' (M.A.K Halliday & Matthiessen, 1999:227). Berdasarkan pernyataan tersebut, contoh dari *intensive identifying* yaitu terdapat pada kalimat *my father is the tallest one in this picture*. Frasa *my father* menempati posisi *identified*, kemudian diikuti dengan kata kerja *is* yang berperan sebagai proses relasional (*intensive identifying*). Dan diakhiri dengan klausa *the tallest one in this picture* berfungsi sebagai *identifier*.

Maka, frasa *My father* diidentifikasi oleh klausa *the tallest one in this picture*. Dan klausa *the tallest one in this picture* berfungsi untuk menentukan identitas dari frasa *My father*.

2.2.1.4 Circumstantial clause (Tipe 1)

In the circumstantial type, the relationship between the two terms is one of time, place, manner, cause, accompaniment, role, matter or angle (M.A.K Halliday & Matthiessen, 1999:240). Pernyataan tersebut memperjelas bahwa pada tipe sirkumstansial terdapat dua relasi mode yaitu *attributive* dan *identifying*.

Dimana hubungan di dalam dua relasi mode tersebut adalah waktu, tempat, penyebab, pendampingan, peran, materi atau sudut. Berikut pernyataan yang lebih jelas untuk kedua relasi mode tersebut:

- i. **Attributive.** *In the 'attributive' mode, the circumstantial element is an attribute that is being ascribed to some entity.* (M.A.K Halliday & Matthiessen, 2004:239). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami elemen sirkumstantial dalam mode attributive dapat dianggap terdiri dari beberapa entitas.
- ii. **Identifying.** *"In the 'identifying' mode, the circumstance takes the form of a relationship between two entities; one entity is being related to another by a feature of time or place or manner, etc"* (M.A.K Halliday & Matthiessen, 2004:242). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa sirkumstantial terbentuk dari hubungan dari dua entitas. Kemudian, salah satu dari entitas tersebut berhubungan dengan penjelasan dari tempat, waktu atau *manner*.

2.2.1.5 Possessive Clause (Tipe 2)

"In the 'possessive' type, the relationship between the two terms in one of ownership; one entity possesses another; (M.A.K Halliday & Matthiessen, 2004:244). Berdasarkan dengan pernyataan tersebut, subjek utama dari tipe proses ini yaitu kepemilikan. Terdapat tiga istilah yang digunakan pada tipe proses ini, yaitu; *possessor, possession, dan possessed*.

- i. **Attributive.** *“In the ‘attributive’ mode, the possessive relationship may again be construed either as attribute,”* (M.A.K Halliday & Matthiessen, 2004:245). Contoh yang dapat dipaparkan dari pernyataan tersebut yaitu, frasa *Mother’s* yang ada pada kalimat *The lipstick is Mother’s*. Atau jika berperan sebagai proses yaitu terdapat pada kata kerja *has* dan *belongs to* pada kalimat *Mother has the lipstick*, dan *The lipstick belongs to mother*.
- ii. **Identifying.** Halliday & Matthiessen menyatakan bahwa, *“In the ‘identifying’ mode, the possession takes the form of a relationship between two entities; and again this may be organized in two ways, with the relationship being expressed either as a feature of the participants,”* seperti yang terdapat dalam kalimat *the lipstick is Mother’s; (Mother’s)* atau sebagai fitur dari proses, terdapat pada kalimat *Mother owns the lipstick; (owns)*.

2.2.1.6 Intensive clause (Tipe 3)

Intensive type served to describe and make a description into something. As the Halliday & Matthiessen’s statement that “intensive’ type, ‘x is x a”. (Halliday & Matthiessen: 2004)

- i. **Attributive.** Pada mode *attributive*, terdapat elemen *Carrier* dan *Attribute* sebagai label kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Halliday & Matthiessen (2004:219) *“This type of clause is resource for characterizing entities serving as the Carrier; and it also a central grammatical strategy for assessing by assigning an evaluative Attribute to the Carrier.”*

Terdapat tiga jenis *intensive attribution*, tetapi dalam penelitian ini hanya berfokus pada analisis dari *entity/quality* yaitu;

1. **Membership specification: entity/quality.** Perbedaan dari *distinct modes entity* dan *quality* yaitu; *entity attributes* ditandai dengan grup nomina dengan *Thing* yang berperan sebagai *head*, sementara *quality attributes* ditandai dengan posisi *Epithet* yang berada di depan atau sebelum *Thing*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Halliday & Matthiessen (2004:220) “*Attribution of the ‘entity’ kind approaches qualitative attribution when the Thing in the nominal groups is a very general one such as thing, person or fellow. Thus, entity Attributes are realized by nominal groups with Thing as Head; quality Attributes are realized by nominal groups with Epithet as Head*”.
2. **Identifying.** Tipe relasi *intensive identifying mode*, bertindak untuk menetapkan identifikasi dari suatu hal. Contohnya; ‘x diidentifikasi oleh a’ atau ‘a bertindak untuk menetapkan identitas dari x’. terlebih lagi, terdapat dua istilah elemen dari tipe relasi ini, yaitu; *identified* dan *identifier*. Seperti yang dinyatakan lebih lanjut oleh Halliday and Matthiessen (2004:225) “*Structurally we label the x-element, that which is to be identified, as the **Identified**, and the a-element, that which serves as identity, as the **Identifier***”.

2.2.1.7 Operative dan Receptive dalam 'identifying' clauses (Token dan Value)

Mode relasi *identifying* mempunyai dua tipe variasi dalam mengidentifikasi ragam gramatikal (*voice*) yaitu; *operative* dan *receptive*. M.A.K Halliday & Matthiessen (2004: 233) menyatakan bahwa “‘*operative*’, *the Subject is Token*, *whereas if the clause is 'receptive', the Subject is Value*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, yang membedakan dari kedua *distinct modes* ini adalah posisi *Token* dan *Value* yang ditempati. Dengan kalimat lain, *operative* ditandai jika *Subjek* nya, dapat ditempati oleh *Token*, dan *Subjek* nya juga berperan sebagai *Actor*. Sedangkan dalam *Receptive*, yang dapat menempati tempat *Subjek* yaitu *Value*.

Terlebih lagi, strategi terbaik dalam menganalisa klausa *identifying* termasuk dalam *operative* atau *receptive* yaitu dengan mensubstitusi posisi *Token* dan *Value* nya, setelah itu dilihat ragam gramatikal mana yang menempati posisi *Token* atau *Value*. Seperti yang dijelaskan oleh M.A.K Halliday & Matthiessen (2004: 233) bahwa “*the best strategy for analyzing these is to substitute some other verb, such as represent, and see which voice is chosen.*”

Paparan beberapa teori yang dinyatakan oleh Halliday & Matthiessen dan juga Bloor & Bloor diatas, akan menjadi landasan teori yang digunakan untuk menganalisa data yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut juga dianalisa berdasarkan relasional proses dalam sistem transitivitas.